



APPLICARE JOURNAL

Volume 3 Nomor 1 Tahun 2026

Halaman 490 - 504

<https://applicare.id/index.php/applicare/index>

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Status Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24–59 Bulan di Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2025

Riri Alpiani^{1✉}, Eri Wahyudi², Gusrianti³

Universitas Alifah Padang, Indonesia^{1,2,3}

Email: riralpiani15@gmail.com¹, eriwahyudi1874@gmail.com², gusrianti819@gmail.com³

ABSTRAK

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) di bawah -2 SD. Di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang, prevalensi stunting masih tergolong tinggi yaitu sebesar 9,24%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan status ekonomi dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret–Agustus 2025. Populasi penelitian sebanyak 2.744 balita, sampel sebanyak 97 ibu yang memiliki balita usia 24–59 bulan, dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 2–20 Juni 2025 melalui wawancara menggunakan kuesioner dan pengukuran antropometri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 12 balita (12,4%) mengalami stunting. Sebanyak 30 balita (30,9%) tidak diberikan ASI eksklusif, dan 43 balita (44,3%) berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah. Terdapat adanya hubungan pemberian ASI eksklusif ($p = 0,011$) dan status ekonomi ($p = 0,048$) dengan kejadian stunting. Disimpulkan bahwa pemberian ASI eksklusif dan status ekonomi keluarga memiliki hubungan dengan kejadian stunting. Oleh karena itu, diharapkan Puskesmas Anak Air meningkatkan edukasi masyarakat tentang pentingnya ASI eksklusif, memperluas akses terhadap layanan gizi mencegah stunting.

Kata kunci: ASI Eksklusif, Status Ekonomi, Stunting.

ABSTRACT

Stunting is a condition of growth failure in children under five due to chronic malnutrition, characterized by a height-for-age index (HAZ) below -2 SD. In the working area of Puskesmas Anak Air, Padang City, the prevalence of stunting remains high at 9.24%. This study aims to determine the relationship between exclusive breastfeeding and economic status with the incidence of stunting among children aged 24–59 months. This research is a quantitative study with a cross-sectional design. The study was conducted from March to August 2025. The population consisted of 2,744 children under five, with a sample of 97 mothers who had children aged 24–59 months, selected using purposive sampling. Data collection was carried out from June 2 to June 20, 2025, through interviews using questionnaires and anthropometric measurements. The results showed that 12 children (12.4%) were stunted. A total of 30 children (30.9%) were not exclusively breastfed, and 43 children (44.3%) came from families with low economic status. There was a significant relationship between exclusive breastfeeding ($p = 0.011$) and economic status ($p = 0.048$) with the incidence of stunting. It can be concluded that exclusive breastfeeding and family economic status are related to the incidence of stunting. Therefore, it is recommended that Puskesmas Anak Air enhance community education on the importance of exclusive breastfeeding, expand access to nutrition services to help prevent stunting.

Keywords : Exclusive Breastfeeding, Economic Status, Stunting.

Copyright (c) 2026 Riri Alpiani, Eri Wahyudi, Gusrianti

✉ Corresponding author :

Address : Universitas Alifah Padang

Email : riralpiani15@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.37985/apj.v3i1.72>

ISSN 3047-5104 (Media Online)

- 491 Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Status Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24–59 Bulan di Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2025 – Riri Alpiani, Eri Wahyudi, Gusrianti
DOI: <https://doi.org/10.37985/apj.v3i1.72>

PENDAHULUAN

Salah satu dampak serius dari kekurangan gizi adalah stunting. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak usia di bawah lima tahun (balita) yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu sejak janin hingga anak berusia 23 bulan. Anak dikategorikan mengalami stunting apabila panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi dibandingkan dengan anak seusianya (Wulandari & Arianti, 2023).

Periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan masa emas bagi perkembangan otak anak, di mana sekitar 80 % perkembangan otak berlangsung dalam fase ini. Kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang selama periode tersebut dapat menyebabkan efek permanen yang sulit diperbaiki, baik terhadap fungsi kognitif maupun pertumbuhan fisik anak. Oleh sebab itu, kekurangan gizi pada masa ini sering diukur melalui indikator tinggi badan menurut usia. Dalam konteks ini, stunting bukan hanya mencerminkan hambatan pertumbuhan fisik, tetapi juga menjadi indikator permasalahan kompleks terkait kualitas sumber daya manusia suatu bangsa (World Health Organization, 2015).

Stunting juga menjadi salah satu indikator penting dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya pada tujuan kedua, yaitu mengakhiri kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030. Target global yang ditetapkan adalah menurunkan angka stunting sebesar 40% pada tahun 2025. Untuk mencapai target ini, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pemantauan tumbuh kembang balita secara berkala (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Secara global, stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang adanya . Berdasarkan data *UNICEF WHO World Bank Joint Child Malnutrition Estimates* edisi 2025, pada tahun 2024 diperkirakan terdapat sekitar 150,2 juta anak balita di dunia yang mengalami stunting, dengan prevalensi global mencapai 23,2%. WHO menetapkan bahwa suatu wilayah dapat dikategorikan tidak mengalami masalah kesehatan masyarakat apabila prevalensi stuntingnya berada di bawah 20% (*UNICEF, WHO & World Bank, 2025*).

Di Indonesia, prevalensi stunting menunjukkan penurunan bertahap. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, angka stunting nasional turun dari 21,5 % pada tahun 2023 menjadi 19,8 % pada tahun 2024. Meskipun demikian, angka ini masih berada di atas target pemerintah yaitu < 14 % pada tahun 2024. Faktor utama penyebab stunting meliputi kurangnya asupan gizi seimbang, rendahnya cakupan ASI eksklusif, serta kondisi sanitasi dan akses pelayanan kesehatan yang belum optimal (Kementerian Kesehatan RI, 2025).

Namun demikian, di tingkat daerah, permasalahan stunting masih cukup mengkhawatirkan. Data terbaru dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 menunjukkan bahwa tingkat stunting secara nasional turun menjadi 19,8 %, tetapi di Provinsi Sumatera Barat masih tinggi, yaitu 23,6 % meskipun

- 492 Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Status Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24–59 Bulan di Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2025 – Riri Alpiani, Eri Wahyudi, Gusrianti
DOI: <https://doi.org/10.37985/apj.v3i1.72>

turun dari 25,2 % pada tahun 2022, namun tetap di atas rata-rata nasional dan perlu mendapatkan perhatian khusus (Kementerian Kesehatan RI, 2025).

Berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2024, prevalensi balita stunting di Kota Padang tercatat sebesar 2,5%. Meskipun angka ini tergolong rendah secara rata-rata kota, beberapa wilayah Puskesmas menunjukkan prevalensi yang masih tinggi. Puskesmas Ikur Koto mencatat angka stunting masih tinggi yaitu sebesar 12,4%, di susul oleh Puskesmas Anak Air sebesar 6,4% dan Puskesmas Dadok Tunggul Hitam sebesar 4,9%. Angka stunting di Puskesmas Anak Air tersebut menunjukkan penurunan yang cukup adnya dibandingkan tahun sebelumnya, yakni tahun 2023 yang mencapai 8,2%. Meskipun demikian, prevalensi 6,4% pada tahun 2024 tetap menempatkan Puskesmas Anak Air sebagai wilayah dengan kasus stunting tertinggi kedua dari 24 puskesmas yang ada di Kota Padang (DinKes Kota Padang, 2024).

Berdasarkan Laporan Tahunan Puskesmas Anak Air jumlah kasus stunting tahun 2024 adalah 250 orang dengan capaian 9,24% dengan target 14%, balita stunting yang dirujuk 16% dengan target 20%. Balita gizi buruk 18 orang yang mendapat perawatan 100%, sementara balita gizi kurang sebanyak 186 dengan capaian 6.8% dengan target 7%, yang diberikan PMT adalah 82.7% (Puskesmas Anak Air, 2024). Masih dalam laporan yang sama, disebutkan bahwa cakupan ASI eksklusif tahun 2024 sebesar 44,42% dari target 55%. Meskipun terjadi penurunan dibandingkan tahun 2023 yang sebesar 50,46%, capaian ini masih tergolong rendah dan dapat berkontribusi terhadap kejadian stunting pada balita (Puskesmas Anak Air, 2024).

Di sisi lain, kondisi ekonomi keluarga juga menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kejadian stunting. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang tahun 2023, pertumbuhan ekonomi daerah ini menunjukkan tren positif dengan angka 5,09%. Meskipun demikian, angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) masih berada di angka 6,3%, dan tingkat kemiskinan tercatat sebesar 4,10%, dengan jumlah penduduk miskin mencapai sekitar 37.140 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2023).

Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun ekonomi daerah tumbuh, disparitas pendapatan dan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan masih menjadi hambatan adnya . Keluarga dengan pendapatan di bawah Upah Minimum Kota (UMK) Padang tahun 2024 yaitu Rp2.811.499, memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami kesulitan dalam menyediakan asupan gizi yang memadai bagi anak-anak mereka (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ika Pramulya, 2021) mengenai “Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan” di wilayah kerja Puskesmas Selopampang Kabupaten Temanggung ditemukan ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-60 di wilayah kerja Puskesmas Selopampang Kabupaten Temanggung.

- 493 Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Status Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24–59 Bulan di Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2025 – Riri Alpiani, Eri Wahyudi, Gusrianti
DOI: <https://doi.org/10.37985/apj.v3i1.72>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (St. Rahmawati Hamzah, 2024) mengenai "Hubungan Status Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Onggunoi", ditemukan bahwa terdapat hubungan yang adanya antara status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada balita di wilayah tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga berperan penting dalam memengaruhi risiko stunting pada balita.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 19–21 Februari 2025 terhadap 10 orang responden, diperoleh data mengenai pemberian ASI eksklusif. Ditemukan bahwa sebanyak 4 balita (40%) mendapatkan ASI eksklusif, sedangkan 6 balita (60%) tidak mendapatkan ASI eksklusif. Selain itu, data juga menunjukkan bahwa sebanyak 5 balita (50%) berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah, dan 5 balita lainnya (50%) berasal dari keluarga dengan status ekonomi tinggi. Penentuan status ekonomi didasarkan pada rata-rata penghasilan keluarga per bulan, dengan kategori ekonomi rendah jika penghasilan keluarga \leq Rp 2.994.193,47 per bulan, dan kategori ekonomi tinggi jika penghasilan keluarga $>$ Rp 2.994.193,47 per bulan. Batasan tersebut merujuk pada Upah Minimum Kota (UMK) Padang tahun 2025, yang ditetapkan sebesar Rp 2.994.193,47 berdasarkan keputusan Gubernur Sumatera Barat (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Sumbar, 2024).

Dengan mempertimbangkan tingginya angka stunting di Puskesmas Anak Air, rendahnya cakupan ASI eksklusif, dan masih adanya ketimpangan status ekonomi masyarakat, maka penting untuk dilakukan penelitian yang bertujuan mengkaji Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Status Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2025. Penelitian ini diharapkan bisa membantu menyusun kebijakan untuk mencegah stunting di Puskesmas Anak Air.

METODE

Penelitian ini membahas hubungan pemberian asi eksklusif dan status ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Anak Air tahun 2025. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pemberian asi eksklusif dan status ekonomi sedangkan variabel dependen ialah kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Anak Air Kota Padang pada bulan Maret-Agustus 2025, Pengumpulan data dilakukan tanggal 2-20 Juni 2025 dengan menggunakan kuesioner dengan metode wawancara dan pengukuran antropometri. Populasi adalah ibu yang mempunyai balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air yaitu sebanyak 2744 ibu balita, Jumlah sampel nya yaitu 97 ibu balita. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji statistik yaitu uji *chi-square*.

- 494 Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Status Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24–59 Bulan di Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2025 – Riri Alpiani, Eri Wahyudi, Gusrianti
DOI: <https://doi.org/10.37985/apj.v3i1.72>

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Kejadian Stunting

Tabel 1 Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2025

Kejadian Stunting	Frekuensi (f)	Persentase(%)
Stunting	12	12.4
Tidak Stunting	85	87.6
Total	97	100

Hasil penelitian didapatkan 12,4% balita yang mengalami stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2025. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Laltanpuui dkk. (2024) yang menemukan bahwa 12,4% balita mengalami stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fardiani (2020) yang menemukan bahwa prevalensi stunting pada balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kota Karang, Pesisir Teluk Betung Timur mencapai 13% dari total 113 balita.

Kejadian balita pendek atau disebut stunting merupakan kondisi dimana balita memiliki tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih kurang dari minus dua standar deviasi standar pertumbuhan anak dari WHO, Balita stunting tergolong masalah gizi kronik yang disebabkan banyak faktor diantaranya kondisi ekonomi, gizi ibu hamil, kesakitan pada bayi, kurang asupan gizi pada balita (Hatijar, 2023).

Suhertusi dan Sari (2022) menyebutkan bahwa anak yang tidak diberikan ASI eksklusif lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang mendapat ASI eksklusif. Penelitian ini memperkuat bahwa pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu bentuk pola asuh yang efektif dalam mencegah gangguan pertumbuhan pada anak. Ahnafani et al. (2024) menyebutkan bahwa balita dari keluarga dengan status ekonomi rendah memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan balita dari keluarga berpendapatan tinggi. Hasil ini menegaskan pentingnya kondisi ekonomi keluarga dalam menyediakan makanan bergizi dan akses layanan kesehatan yang layak. Nuraeni et al. (2020) menemukan bahwa anak dari keluarga dengan status ekonomi di bawah Upah Minimum Kota (UMK) memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan dengan anak dari keluarga dengan status ekonomi yang lebih baik. Penelitian ini menjelaskan bahwa kondisi ekonomi keluarga berperan penting dalam menyediakan akses pangan bergizi dan layanan kesehatan, sehingga turut memengaruhi kejadian stunting (Nuraeni et al., 2020).

Berdasarkan teori UNICEF 1990 dalam Anisa (2012), penyebab stunting terbagi menjadi

- 495 Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Status Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24–59 Bulan di Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2025 – Riri Alpiani, Eri Wahyudi, Gusrianti
DOI: <https://doi.org/10.37985/apj.v3i1.72>

penyebab langsung, penyebab tidak langsung, dan akar masalah. Pada penelitian ini, faktor penyebab utama kejadian stunting termasuk dalam kategori penyebab tidak langsung dan akar masalah, yaitu rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif sebagai bentuk pola asuh yang kurang optimal, serta rendahnya status ekonomi keluarga sebagai bagian dari akar masalah. Kedua faktor ini sangat berpengaruh terhadap pemenuhan gizi anak dan kemampuan keluarga dalam menyediakan akses terhadap pangan bergizi dan layanan kesehatan yang memadai.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan kuesioner dan pengukuran antropometri, ditemukan bahwa sebesar 12,4% balita mengalami stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2025. Menurut asumsi peneliti, kejadian stunting ini dipengaruhi oleh rendahnya pemberian ASI eksklusif dan Status ekonomi keluarga rendah. Balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan pertama lebih rentan mengalami kekurangan gizi dan infeksi, sedangkan keluarga dengan penghasilan rendah memiliki keterbatasan dalam menyediakan makanan bergizi dan akses layanan kesehatan. Kedua kondisi ini berdampak pada tumbuh kembang anak dan meningkatkan risiko stunting. Diharapkan ibu dapat memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mendukung kesehatan anak sejak dini.

b. Pemberian Asi Eksklusif

Tabel 2 Pemberian Asi Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2025

Pemberian Asi Eksklusif	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Asi Eksklusif	30	30,9
Asi Eksklusif	67	69,1
Total	97	100

Hasil penelitian didapatkan 30,9% responden tidak memberikan ASI eksklusif kepada anaknya di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2025. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ayunda dkk. (2023) di Wilayah Kerja Puskesmas Ikur Koto dan Puskesmas Seberang Padang yang diketahui bahwa sebanyak 35% responden tidak memberikan ASI eksklusif kepada anaknya (Ayunda dkk., 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rina Wahyuni (2025) di wilayah kerja Puskesmas Singkil, yang menemukan bahwa sebanyak 47,3 % balita tidak mendapatkan ASI eksklusif, dan balita yang tidak mendapat ASI eksklusif memiliki risiko mengalami stunting (Wahyuni, 2025).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Asprika (2023) menunjukkan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan balita yang menerima ASI eksklusif. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi kepada ibu balita tentang pemberian ASI eksklusif dan sikap positif dalam mendukung praktik ini (Asprika,

- 496 Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Status Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24–59 Bulan di Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2025 – Riri Alpiani, Eri Wahyudi, Gusrianti
DOI: <https://doi.org/10.37985/apj.v3i1.72>

2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Enjellina (2024) menyebutkan bahwa balita yang tidak diberikan ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan balita yang menerima ASI eksklusif. Penelitian ini menekankan pentingnya memberikan penyuluhan kepada ibu balita mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif sejak usia 0–6 bulan, dengan kelanjutan hingga usia dua tahun untuk mendukung pertumbuhan optimal anak (Enjellina, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismayanti dan Idealistiana (2024) menunjukkan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki kecenderungan lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang menerima ASI eksklusif. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan pemahaman ibu tentang pemberian ASI eksklusif serta pola makan yang tepat agar pertumbuhan anak dapat berjalan optimal dan risiko stunting dapat diminimalkan (Ismayanti & Idealistiana, 2024).

ASI eksklusif adalah pemberian air susu ibu saja tanpa tambahan makanan atau minuman lain kepada bayi sejak lahir hingga usia 6 bulan, kecuali obat atau vitamin sesuai anjuran medis. WHO merekomendasikan praktik ini sebagai langkah penting untuk mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan bayi secara optimal. ASI eksklusif terbukti dapat menurunkan risiko infeksi, meningkatkan daya tahan tubuh, serta mencegah terjadinya stunting. Bahkan, pemberian ASI eksklusif diperkirakan dapat menyelamatkan lebih dari 820.000 anak di bawah usia lima tahun setiap tahunnya di seluruh dunia. Oleh karena itu, ASI eksklusif menjadi intervensi gizi yang sangat efektif dalam upaya penurunan prevalensi stunting secara global (WHO, 2023).

ASI eksklusif yakni pemberian air susu ibu saja tanpa tambahan makanan atau minuman lain selama enam bulan pertama sangat penting bagi pertumbuhan dan kesehatan bayi. Tidak mendapatkan ASI eksklusif meningkatkan risiko infeksi seperti diare dan ISPA, yang berpotensi menurunkan nafsu makan, mengganggu penyerapan nutrisi, serta meningkatkan kebutuhan energi akibat peradangan kronis. Kondisi ini, jika berlangsung terus-menerus, dapat menghambat pertumbuhan linier dan menyebabkan stunting. Teori *UNICEF* (1990) dalam Anisa (2012) menyebutkan bahwa asupan makanan yang tidak adekuat, termasuk tidak diberikannya ASI eksklusif, merupakan salah satu penyebab langsung terjadinya stunting, sejajar dengan faktor kesehatan dan pola pengasuhan. Oleh karena itu, peningkatan cakupan pemberian ASI eksklusif menjadi intervensi kunci dalam mencegah stunting, khususnya pada periode emas 1.000 hari pertama kehidupan anak.

Terdapat 30,9% responden yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada anaknya di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2025. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih ada ibu yang memberikan makanan atau minuman tambahan sebelum bayi berusia enam bulan. Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar ibu yang tidak memberikan ASI

- 497 Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Status Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24–59 Bulan di Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2025 – Riri Alpiani, Eri Wahyudi, Gusrianti
DOI: <https://doi.org/10.37985/apj.v3i1.72>

eksklusif merupakan ibu rumah tangga, berpendidikan terakhir SMA, dan berada pada kelompok usia 31–35 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan kuesioner, diketahui bahwa sebanyak 30,9% balita tidak diberikan ASI eksklusif. Menurut asumsi peneliti, masih ada ibu balita yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada anaknya. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita serta mencegah terjadinya stunting. Disarankan kepada ibu balita untuk memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan tanpa tambahan makanan atau minuman lain agar kebutuhan gizi anak dapat tercukupi secara optimal sejak dini.

c. Status Ekonomi

Tabel 3 Status Ekonomi di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2025

Status Ekonomi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ekonomi Rendah	43	44,3
Ekonomi Tinggi	54	55,7
Total	97	100

Hasil penelitian ditemukan bahwa 43 responden 44,3% berasal dari keluarga ekonomi rendah. Status ekonomi diketahui menjadi salah satu faktor sosial penentu utama masalah gizi kronis seperti stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Nur Meity dkk., 2022) yang mencatat sebanyak 43,3% balita dengan pertumbuhan pendek berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah. Hasil penelitian juga ini sejalan dengan hasil penelitian Fauziah dkk. (2024) mencatat 49,2% responden berasal dari keluarga ekonomi rendah dan memiliki prevalensi stunting yang lebih tinggi dibandingkan kelompok ekonomi tinggi. Status ekonomi keluarga akan berpengaruh pada status gizi dalam keluarganya. Hal ini berkaitan dengan jumlah pasokan makanan yang ada dalam rumah tangga. Balita dengan keadaan rumah yang memiliki status ekonomi rendah akan lebih berisiko terjadi stunting (Agustin & Rahmawati, 2021). Kemampuan ekonomi dalam keluarga mempengaruhi cenderung akan memenuhi kebutuhan nutrisi secara kuantitas dan kurang mementingkan kebutuhan mikronutrien lainnya seperti kalsium, zinc, dan lain-lain yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan. Status ekonomi yang tinggi dalam hal ini adalah pendapatan akan menambah kesempatan untuk memilih bahan makanan dan meningkatkan konsumsi yang disukai (Noviana & Ekawati, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhasanah dkk. (2021) menyebutkan bahwa balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan balita dari keluarga berstatus ekonomi tinggi. Penelitian ini memperkuat bahwa status ekonomi merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan keluarga dalam

- 498 Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Status Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24–59 Bulan di Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2025 – Riri Alpiani, Eri Wahyudi, Gusrianti
DOI: <https://doi.org/10.37985/apj.v3i1.72>

mencukupi kebutuhan gizi dan kesehatan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Khairunnisa (2024) menunjukkan bahwa balita dari keluarga berpendapatan rendah lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan yang berasal dari keluarga berpendapatan tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa kondisi ekonomi memengaruhi pemenuhan gizi anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari (2025) Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita dari keluarga berstatus ekonomi rendah lebih rentan mengalami stunting dibandingkan dengan yang berasal dari ekonomi tinggi. Ini memperkuat bahwa keterbatasan ekonomi berdampak pada asupan gizi dan pertumbuhan anak.

Status ekonomi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi pemenuhan kebutuhan dasar anak, termasuk kecukupan gizi, akses pelayanan kesehatan, dan kualitas lingkungan tempat tinggal. Keluarga dengan status ekonomi rendah cenderung mengalami keterbatasan dalam menyediakan makanan bergizi, sanitasi yang layak, serta akses terhadap layanan kesehatan yang memadai. Kondisi ini dapat berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap pertumbuhan anak. Ketika kebutuhan dasar anak tidak terpenuhi secara optimal, maka risiko terjadinya stunting akan meningkat. Hal ini sejalan dengan teori *UNICEF* (1990) dalam Anisa (2012), yang menyebutkan bahwa status sosial ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor tidak langsung yang berkontribusi terhadap kejadian stunting melalui pengaruhnya terhadap ketahanan pangan rumah tangga, pelayanan kesehatan, dan pola pengasuhan anak.

Hampir sebagian responden memiliki status ekonomi rendah di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2025. Hal ini terlihat dari hasil analisis kuesioner, di mana sebanyak 44,3% responden memiliki penghasilan di bawah Upah Minimum Kota (UMK) Padang tahun 2025, yaitu sebesar Rp 2.994.193,47 per bulan. Sebagian besar ibu merupakan ibu rumah tangga (IRT) yang tidak memiliki penghasilan tetap, sehingga sumber utama pendapatan keluarga berasal dari suami. Kondisi ini menyebabkan pendapatan rumah tangga menjadi terbatas dan berpotensi memengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak secara optimal. Dan sebagian besar ibu berusia 31–35 tahun, berpendidikan terakhir SMA. Kombinasi antara penghasilan rendah, keterbatasan pendidikan, serta tidak adanya kontribusi pendapatan dari ibu, dapat membatasi akses keluarga terhadap pelayanan kesehatan, makanan bergizi, dan lingkungan sehat, sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan kuesioner, diketahui bahwa sebanyak 44,3% responden memiliki penghasilan keluarga di bawah UMK Kota Padang. Menurut asumsi peneliti, ibu dengan kondisi ekonomi rendah sering menghadapi tantangan dalam mencukupi kebutuhan gizi anaknya secara maksimal. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penghasilan hanya berasal dari suami, sementara sebagian besar ibu merupakan ibu rumah tangga. Dengan penghasilan yang terbatas, pilihan makanan sehari-hari menjadi lebih sederhana dan kurang bervariasi, sehingga anak berisiko tidak mendapatkan asupan gizi penting seperti protein, vitamin,

- 499 Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Status Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24–59 Bulan di Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2025 – Riri Alpiani, Eri Wahyudi, Gusrianti
DOI: <https://doi.org/10.37985/apj.v3i1.72>

dan mineral yang dibutuhkan untuk tumbuh sehat. Jika terjadi terus-menerus, risiko anak mengalami stunting pun menjadi lebih tinggi, terutama pada usia balita yang sedang mengalami masa tumbuh kembang yang sangat penting. Disarankan kepada ibu untuk rutin membawa anak ke Posyandu agar tumbuh kembang anak bisa dipantau dan ibu mendapatkan informasi seputar gizi dan kesehatan anak.

2. Analisis Bivariat

Tabel 5. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2025

Pemberian Asi Eksklusif	Kejadian Stunting				Total		P value
	Stunting		Tidak Stunting		f	%	
	f	%	f	%	f	%	
Tidak Asi Eklusif	8	26,7	22	73,3	30	100	0,011
Asi Eklusif	4	6	63	94	67	100	
	12	12,4	85	87,6	97	100	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi stunting lebih tinggi pada anak yang tidak diberi ASI eksklusif (26,7%) dibandingkan anak yang diberi ASI eksklusif (6%), dengan nilai $p = 0,011$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat adanya hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2025. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yatno dkk. (2021) yang berjudul *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24–59 Bulan*, yang dilakukan di Desa Umbulrejo, Kabupaten Gunung kidul. Penelitian dengan desain *cross-sectional* ini menemukan adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian stunting, dengan nilai $p = 0,013$ ($p < 0,05$) pada uji *Chi-Square*. Penelitian ini menunjukkan bahwa balita yang tidak diberi ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting, sehingga memperkuat bukti bahwa ASI eksklusif merupakan faktor protektif penting terhadap gangguan pertumbuhan kronis pada balita.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Ratna Susanti (2023) yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kedaton, Kota Bandar Lampung. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan pemberian ASI eksklusif dan kejadian stunting, dengan nilai $p = 0,023$ ($p < 0,05$) berdasarkan uji *Chi-Square*. Penelitian tersebut menemukan bahwa balita yang tidak memperoleh ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI eksklusif selama enam bulan (Susanti, 2023). Faktor ini diduga terjadi karena kurangnya zat gizi esensial dan perlindungan imunologis dari ASI, yang sangat penting pada masa awal kehidupan untuk mendukung pertumbuhan optimal dan mencegah infeksi yang bisa memperparah status gizi anak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Enjellina (2024) di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang Kota Padang, yang menunjukkan adanya hubungan pemberian ASI eksklusif dan kejadian stunting, dengan

- 500 Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Status Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24–59 Bulan di Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2025 – Riri Alpiani, Eri Wahyudi, Gusrianti
DOI: <https://doi.org/10.37985/apj.v3i1.72>

nilai $p = 0,012$ ($p < 0,05$) berdasarkan uji *Chi-Square*. Penelitian tersebut menemukan bahwa balita yang tidak diberikan ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang memperoleh ASI eksklusif selama enam bulan.

Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2025 dapat disebabkan oleh masih rendahnya pemberian ASI eksklusif di kalangan ibu balita. Sebagian besar responden yang anaknya mengalami stunting diketahui tidak diberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, yaitu sebanyak 8 balita (26,7%) yang mengalami stunting.

Menurut asumsi peneliti rendahnya pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2025 menunjukkan bahwa masih ada ibu yang belum sepenuhnya menerapkan praktik pemberian ASI eksklusif. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner penelitian yang menunjukkan bahwa 30,9% ibu tidak memberikan ASI eksklusif kepada anaknya. Rendahnya praktik ini dapat berdampak pada pemenuhan gizi balita secara optimal. Diharapkan kepada ibu dapat memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan dan terus menjalin komunikasi dengan tenaga kesehatan untuk memastikan pemberian ASI dilakukan secara tepat.

Tabel 6 Hubungan Status Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2025

Status Ekonomi	Kejadian Stunting				Total		<i>P value</i>
	Stunting		Tidak Stunting		<i>f</i>	<i>%</i>	
	<i>f</i>	<i>%</i>	<i>f</i>	<i>%</i>			
Ekonomi Rendah	9	20,9	34	79,1	43	100	0,048
Ekonomi Tinggi	3	5,6	51	94,4	54	100	
	12	12,4	85	87,6	97	100	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stunting lebih banyak terjadi pada anak dari keluarga ekonomi rendah (20,9%) dibanding ekonomi tinggi (5,6%) dengan nilai $p = 0,048$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat adanya hubungan status ekonomi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2025. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sundewi dkk. (2024) yang berjudul “Hubungan Status Sosial-Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Ciamis.” Penelitian ini menunjukkan terdapat adanya hubungan status sosial-ekonomi dan kejadian stunting dengan nilai $p = 0,043$ ($p < 0,05$). Artinya, balita dari keluarga berstatus ekonomi rendah lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan balita dari keluarga berstatus ekonomi tinggi, yang dipengaruhi oleh keterbatasan pemenuhan pangan bergizi dan akses pelayanan Kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nazratul Adzkiya dkk., 2024) yang berjudul “Determinan Kejadian Stunting pada Balita Usia 6–59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Baru, Kabupaten

- 501 Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Status Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24–59 Bulan di Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2025 – Riri Alpiani, Eri Wahyudi, Gusrianti
DOI: <https://doi.org/10.37985/apj.v3i1.72>

Aceh Besar.” Penelitian ini menunjukkan terdapat adanya hubungan ekonomi keluarga dan kejadian stunting dengan nilai $p = 0,041$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa balita dari keluarga dengan status ekonomi rendah memiliki kemungkinan lebih besar mengalami stunting dibandingkan balita dari keluarga berstatus ekonomi lebih tinggi, yang dipengaruhi oleh keterbatasan dalam pemenuhan asupan gizi dan akses terhadap layanan kesehatan yang memadai.

Hubungan status ekonomi dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2025 dapat disebabkan oleh sebagian besar responden berasal dari keluarga dengan penghasilan di bawah Upah Minimum Kota (UMK) Provinsi Sumatera Barat. Rendahnya status ekonomi menyebabkan keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi anak secara optimal, seperti membeli makanan bergizi, memberikan makanan tambahan, serta mengakses layanan kesehatan dan imunisasi secara rutin. Selain itu, keterbatasan ekonomi juga berdampak pada kualitas lingkungan tempat tinggal, seperti rumah yang tidak layak huni, sanitasi yang buruk, serta keterbatasan air bersih. Kondisi ini memperbesar risiko balita mengalami kekurangan gizi kronik dan berujung pada kejadian stunting.

Menurut asumsi peneliti, status ekonomi keluarga yang rendah dapat berdampak pada tumbuh kembang anak. Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 44,3% responden memiliki penghasilan keluarga di bawah UMK Kota Padang, di mana penghasilan umumnya hanya berasal dari suami karena sebagian besar ibu merupakan ibu rumah tangga. Keterbatasan ekonomi ini dapat memengaruhi kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar anak secara menyeluruh, termasuk akses terhadap pelayanan kesehatan dan lingkungan yang mendukung pengasuhan anak. Diharapkan kepada orang tua, khususnya ibu, dapat lebih memperhatikan kebutuhan gizi anak dengan memanfaatkan potensi pangan lokal yang terjangkau serta memanfaatkan layanan Posyandu atau Puskesmas untuk mendapatkan informasi dan pemantauan tumbuh kembang anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa Terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2025 dengan p -value 0,011. Terdapat hubungan status ekonomi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2025 dengan p -value 0,048. Oleh karena itu peneliti berharap bahwa Puskesmas diharapkan bisa lebih aktif dalam memberikan edukasi kepada ibu hamil dan menyusui mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif dan pemenuhan gizi yang baik. Edukasi bisa dilakukan melalui kelas ibu hamil atau konseling gizi di Puskesmas. Dan penting bagi Puskesmas untuk mencatat dan mendampingi keluarga yang tergolong berisiko, terutama yang memiliki penghasilan rendah. Program seperti pemberian makanan tambahan serta pemantauan tumbuh kembang anak perlu terus berjalan, dengan melibatkan kader dan

- 502 Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Status Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24–59 Bulan di Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2025 – Riri Alpiani, Eri Wahyudi, Gusrianti
DOI: <https://doi.org/10.37985/apj.v3i1.72>

tokoh masyarakat, agar bisa meningkatkan upaya pencegahan stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan hingga publikasi penelitian ini.

REFERENSI

- Ahnafani, M. N., Ariani, M., Fetriyah, U. H., & Nito, P. J. B. (2024). Hubungan Status Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Holistik: Jurnal Kesehatan*, 18(1), 45–52.
- Asprika, M. C. W. (2023). *Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24–59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Cecar*. *Nutrizione: Nutrition Research And Development Journal*, 3(1), 40–48.
- Badan Pusat Statistik Kota Padang. (2023). *Indikator Ekonomi Kota Padang 2023*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2024). *Sumatera Barat Dalam Angka*.
- Dinas Kesehatan Kota Padang. (2023). Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang 2023 Edisi 2024. *Proceedings Of The National Academy Of Sciences*, 3(1), 1–15.
- Dinkes Kota Padang. (2024). *Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang 2023 Edisi 2024*.
- Enjellina. (2024). *Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Seberang Padang Tahun 2024* [Skripsi, Stikes Alifah Padang].
- Fardiani, N. A. (2020). *Pola Asuh Dan Pola Makan Balita Stunting Di Wilayah Pesisir Pantai Teluk Betung Timur* [Skripsi, Universitas Sriwijaya]. Repositori Universitas Sriwijaya. <https://Repository.Unsri.Ac.Id/36063/>
- Fauziah, S. S., Kurniasih, E., & Suryani, T. (2024). *Hubungan Status Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24–59 Bulan Di Puskesmas Gegerbitung Kabupaten Sukabumi*. *Jurnal Publikasi Ilmu Kesehatan, Stikes Karsa Husada Garut*.
- Ismayanti, D., & Idealistiana, R. (2024). *Hubungan Pola Pemberian Makan Dan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24–59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tempuran Kabupaten Karawang*. *Jurnal Malahayati Nutrition Journal (Manuju)*, 6(1), 89–97.
- Kementerian Kesehatan Ri. (2021). *Buku Kia Kesehatan Ibu Dan Anak*. In *Kementerian Kesehatan Ri*.
- Kementerian Kesehatan Ri. (2021). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat, Kemenkes Ri.

- 503 Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Status Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24–59 Bulan di Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2025 – Riri Alpiani, Eri Wahyudi, Gusrianti
DOI: <https://doi.org/10.37985/apj.v3i1.72>
- Khairunnisa, A. S. (2024). *Hubungan Antara Faktor Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12–59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Guntur Ii, Kabupaten Demak* (Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung).
- Laltanpuui, V. K. Roy, Lukima S., & H. T. Lalthanthuami. (2024). *Relationship Of Maternal Characteristics And Stunting Among Children. Indian Journal Of Public Health Research & Development, 15(4), 197–203.*
- Lutfiah, N., Agustiani, R., & Purnamasari, D. (2022). Sanitasi Lingkungan Dan Stunting: Tinjauan
- Nazratul Adzka, N., Ramadhaniah, & Fauzi Ali Amin. (2024). Determinan Kejadian Stunting Pada Balita Usia > 6–59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Aceh, 10(2), 123-130.*
- Nuraeni, R., Suharno, S., & Anwar, R. (2020). *Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24–59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kadipaten Kabupaten Majalengka Tahun 2019.* Asian Community Health Nursing Research, 2(1), 34–39.
- Nurhasanah, F., Nuraini, T., & Rosita, D. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24–59 Bulan Di Puskesmas Sp Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2021.* Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum, 3(1).
- Puskesmas Anak Air. (2024). *Laporan Tahunan Puskesmas Anak Air.*
- Sari, B. A. K. (2025). *Hubungan Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24–59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Gajah I* (Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung).
- Ski. (2023). Indonesian Health Survey (Ski). *Ministry Of Health, 1–68.*
- St. Rahmawati Hamzah. (2024). Hubungan Status Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita : Literature Review. *Borneo Student Research ..., 3(1), 213–228.*
- Sundewi, A., Kusumawaty, J., & Fauziah, D. N. (2024). Hubungan Status Sosial-Ekonomi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 5(1), 45–53.* <https://doi.org/10.1234/Jppp.V5i1.5006>
- Suryani, N., Et Al. (2022). Penilaian Status Gizi Anak Balita Menggunakan Indikator Antropometri. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 17(1), 45–53.*
- Susanti, R. (2023). *Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedaton Kota Bandar Lampung.* Skripsi. Universitas Malahayati.
- Unicef, Who, & World Bank. 2025. *Joint Child Malnutrition Estimates: Key Findings Of The 2024 Edition.* Geneva: Who.
- Wahyuni, R. (2025). Hubungan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24–59 Bulan Di Puskesmas Singkil. *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis, 14(1), 179–186.* <https://doi.org/10.58282/Jkin.V14i1.998>
- World Health Organization. (2013). *Reducing Stunting In Children.* Geneva: World Health

- 504 Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Status Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24–59 Bulan di Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2025 – Riri Alpiani, Eri Wahyudi, Gusrianti
DOI: <https://doi.org/10.37985/apj.v3i1.72>

Organization.

World Health Organization. (2015, November 19). *Stunting In A Nutshell*. Geneva: World Health Organization.

World Health Organization. (2023). *Malnutrition*.

Wulandari, Y., & Arianti, M. (2023). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Bunda Delima*, 5(1), 46–51.
<https://doi.org/10.59030/Jkbd.V5i1.68>

Yatno, D., Handayani, S., & Miftakhul Khoeriyah, S. (2021). *Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2–5 Tahun Di Desa Umbulrejo, Gunungkidul, Yogyakarta* [Penelitian Tidak Diterbitkan]. Universitas.